

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam dapat dipahami dari dua sudut pandang, yaitu secara sempit dan luas. Secara sempit, pendidikan Islam diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan (*knowledge*), nilai-nilai (*value*), dan keterampilan (*skill*) berdasarkan ajaran Islam dari pendidik kepada peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian muslim yang sempurna. Proses ini bersifat pembelajaran, melibatkan adanya pendidik, peserta didik, materi yang diajarkan, dan sarana pendukung (Daulay 2013:3).

Hasan Langgulung dalam Zaim mengemukakan bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi. *Pertama*, ditinjau dari sudut pandang masyarakat. Pada konteks tersebut pendidikan merupakan warisan generasi dari masa ke masa. Pendidikan merupakan sarana dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dalam sebuah masyarakat. *Kedua*, ditinjau dari sudut pandang individu. Pada konteks tersebut, pendidikan merupakan sarana dalam mengembangkan potensi dalam diri manusia. Pendidikan merupakan sarana agar manusia mampu bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, dan menjadi *problem solving* bagi masyarakat dengan segala potensi yang dimiliki (Zaim 2019:240).

Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri peserta didik melalui serangkaian proses. *Pertama*, pendidik memperkenalkan konsep nilai baik dan buruk kepada siswa. *Kedua*, terjadi interaksi timbal balik antara guru dan murid dalam mendiskusikan nilai-nilai tersebut disertai dengan pemberian keteladanan konkret. *Ketiga*, pembiasaan, di mana peserta didik didorong untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam aktivitas keseharian mereka (Hermawati 2023:71). Selain itu, pendidikan Islam juga berperan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik dengan melalui penguatan nilai-nilai agama kepada peserta didik (Salisah, dkk 2024:37–38).

Secara umum, pendidikan Islam berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan peserta didik dari satu fase ke fase berikutnya dalam kehidupan, hingga mereka mencapai potensi maksimal. Di sisi lain, fungsinya juga mencakup penyediaan fasilitas yang mendukung kelancaran proses pendidikan. Secara operasional, fungsi pendidikan Islam adalah: *Pertama*, penanaman nilai-nilai Ilahiah kepada seseorang. *Kedua*, pendidikan Islam merupakan penyelamat. Maksud penyelamat adalah pendidikan Islam mengarahkan seseorang untuk senantiasa taat kepada nilai-nilai agama, dan menjauhi larangan Allah. *Ketiga*, pendidikan Islam berfungsi sebagai pendidikan bagi seseorang (Basyari & Akil 2022:68).

Merujuk pada pemaparan tentang pengertian, tujuan, dan fungsi pendidikan Islam. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, dan menjadikan peserta didik sebagai *insan kamil* belum memiliki dampak yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari kasus-kasus degradasi moral dalam kalangan peserta didik. Laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya tawuran pelajar dengan pelajar, dan pelajar dengan warga masyarakat setempat. Data tahun 2021 memaparkan sebanyak 0,22%, data tahun 2018 memaparkan 0,65%, dan data tahun 2012 memaparkan 0,12% (Direktorat Ketahanan 2023:37–38). Selain itu, Kompas juga memaparkan bahwa di tahun 2024, Indonesia sedang mengalami darurat narkoba yang didominasi oleh para remaja dengan umur 15-24 tahun (Ashri, Abdullah F. (2025). *BNN Fokus Selamatkan Generasi Muda dari Narkoba demi Indonesia Emas*. Diperoleh dari <https://www.kompas.id/artikel/menyelamatkan-generasi-muda-dari-narkoba-demi-indonesia-emas>).

Merujuk pada pemaparan di atas, remaja yang mengonsumsi narkoba, dan melakukan perkelahian menunjukkan Indonesia masih berada dalam krisis degradasi moral. Selain itu, perkembangan teknologi juga semakin pesat. Salah satu hal yang membuat moral peserta didik merosot adalah konten-konten negatif di

sosial media, dan peserta didik terpapar pornografi. Hal tersebut dikarenakan adanya kebebasan dalam mengakses layanan informasi di berbagai *platform* media sosial baik itu positif atau negatif (Sagala, dkk. 2024:5–6).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menekan degradasi moral adalah melakukan sosialisasi nilai-nilai agama Islam dalam berbagai cara. *Pertama*, menyebarkan nilai-nilai Islam melalui media sosial. Internalisasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan dengan cara mengisi blog, wiki, Instagram, Facebook, Twitter, Tiktok, dan YouTube dengan konten Islam (Mastori & Islamy 2021:14). *Kedua*, menyebarkan nilai-nilai Islam melalui karya sastra. Penyebaran ajaran Islam melalui karya sastra akan melahirkan karya yang bernuansa transendental dan sufistik, karena bersumber dari nilai-nilai ketuhanan. Namun, di sisi lain, karya tersebut juga memiliki dorongan untuk ikut serta dalam perubahan sejarah manusia, sehingga mengandung semangat kenabian (Nurhayati & Junaedi 2019:86).

Berdasarkan konteks penelitian di atas, pada kesempatan ini peneliti bermaksud untuk mengajukan penelitian dengan judul ***“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Dear Shalehah Karya Aprilia Kartika”***.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah diuraikan dalam konteks penelitian. Agar pembahasan lebih efektif maka permasalahan akan difokuskan pada ***“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Dear Shalehah Karya Aprilia Kartika”***.

1. Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Dear Shalihah?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Dear Shalihah dengan pendidikan Islam Era Kontemporer?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Dear Shalihah Karya Aprilia Kartika

- b. Untuk mengkaji dan menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Dear Shalehah Karya Aprilia Kartika dengan pendidikan Islam era kontemporer.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai masing-masing manfaat tersebut:

a. Secara teoritis

Penelitian yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Dear Shalehah Karya Aprilia Kartika ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para pembaca, dan menganalisa nilai-nilai Islam di dalam buku tersebut.

b. Secara praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan untuk para pembaca dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam sehingga dapat menjadi salah satu upaya menekan degradasi moral di Indonesia.
- 2) Penelitian ini menjadi sumber wawasan baru bagi peneliti sehingga dapat memberikan konsep berdakwah melalui buku untuk melakukan internalisasi nilai-nilai Islam.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memperjelas ruang lingkup penelitian terkait hal-hal penting yang berhubungan dengan variabel dalam skripsi ini, penulis akan menjelaskan istilah-istilah kunci yang digunakan dalam judul penelitian, sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam

Menurut Zuhraeni, dkk, pendidikan Islam merupakan aktivitas yang berupaya mengembangkan aspek dalam diri manusia. Secara komprehensifnya, pendidikan Islam adalah segala usaha yang dilakukan untuk membina kepribadian manusia dengan nilai-nilai Islam guna membangun sebuah

peradaban bagi manusia. Dapat dikatakan juga bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk melestarikan hidup manusia dalam memegang nilai-nilai Islam di setiap aktivitasnya (Zuhraeni, dkk. 2004:146–147).

Menurut Ramayulis, pendidikan Islam terfokus menjadi tiga hal yaitu Al-Tarbiyah, al-Ta'lim, dan at-ta'dib. *Pertama*, al-tarbiyah memberikan definisi berupa pendidikan merupakan usaha secara berangsur-angsur dan disengaja dengan cara mengajarkan hal-hal mudah ke hal-hal yang sulit. Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. *Kedua*, al-ta'lim. Pendidikan memiliki arti untuk memberikan informasi seluas-luasnya kepada peserta didik agar mereka dapat menerima pemahaman agama yang utuh dari seorang pendidik. Maka, pendidikan Islam harus memiliki pendidik yang dapat memberikan ilmu yang sesuai dengan kapasitasnya. *Ketiga*, at-ta'dib. Pendidikan adalah sebuah sarana untuk menumbuhkan adab yang baik kepada peserta didik. Pendidik memberikan contoh kepada peserta didik agar melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai Islami (Ramayulis 2015:114–116).

Nabila juga mengemukakan tentang pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan akhlak. Pendidikan budi pekerti merupakan inti dari pendidikan Islam. Islam menegaskan bahwa pembinaan akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, di mana tujuan utamanya adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Namun, hal ini tidak berarti bahwa aspek-aspek lain seperti pendidikan jasmani, pengembangan akal, ilmu pengetahuan, maupun keterampilan praktis diabaikan. Justru, pendidikan akhlak mendapat perhatian yang sama pentingnya dengan bidang-bidang ilmu lainnya. Anak-anak memerlukan pengembangan fisik, kecerdasan intelektual, pengetahuan, serta pembentukan budi pekerti, rasa estetika, dan kepribadian. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia dan mengembangkan jiwa yang luhur (Nabila 2021:870).

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Nur Hidayah. Pendidikan Islam memuat nilai-nilai berupa: *Pertama*, nilai akidah. Nilai akidah ini berupa iman kepada Allah, dan nilai beriman kepada kekuasaan Allah. *Kedua*, nilai ibadah. Ibadah merupakan pelaksanaan perintah-perintah Allah dengan penuh ketaatan. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam ibadah meliputi nilai nazar, nilai shalat dan zakat, serta nilai doa. *Ketiga*, nilai akhlak. Nilai akhlak ini terdiri dari nilai akhlak terpuji dan tercela, dan nilai berbakti kepada orang tua (Hidayah 2019:34–35).

Menurut Syifa Fithriyya, dkk. Nilai-nilai pendidikan Islam terbagi menjadi tiga. *Pertama*, akidah. Akidah berarti meyakini dan membenarkan sesuatu dengan sepenuh hati serta jiwa, didasari kepercayaan yang kuat tanpa disertai keraguan. *Kedua*, ibadah. Ibadah merupakan bentuk penghambaan diri seorang hamba kepada Tuhannya dengan ketulusan hati demi meraih keridhaan Allah SWT. Sedangkan nilai-nilai pendidikan ibadah dapat dipahami sebagai bimbingan tentang berbagai bentuk ibadah, baik yang bersifat ucapan maupun tindakan, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Ketiga*, akhlak. Menurut konsep pendidikan akhlak, nilai-nilai moral yang baik terwujud ketika seseorang secara refleks melakukan tindakan-tindakan positif. Esensi pendidikan akhlak terletak pada pembentukan kepribadian dimana kebaikan menjadi kebiasaan yang muncul secara alami dalam perilaku sehari-hari (Fithriyya, dkk. 2023:17–20).

Menurut Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin. Nilai-nilai dalam pendidikan Islam terdiri dari tiga aspek yaitu akidah, ibadah, akhlak. *Pertama*, akidah. Akidah merupakan nilai yang berkaitan dengan keyakinan kepada Allah. Akidah memiliki kedudukan yang sentral bagi umat Islam. *Kedua*, ibadah. Ibadah berfungsi sebagai kompas hidup yang membimbing manusia dalam mengarungi kehidupan duniawi menuju kehidupan akhirat. Dalam konteks hukum Islam, syariah merujuk pada seperangkat aturan dan tata nilai Ilahiyah yang ditetapkan Allah SWT untuk dijadikan pedoman oleh umat

manusia. *Ketiga*, akhlak. Nilai akhlak kepada Allah merupakan bentuk pengabdian total seorang hamba kepada Sang Pencipta yang diwujudkan melalui berbagai bentuk ketaatan. Esensinya terletak pada pelaksanaan seluruh perintah-Nya dan penghindaran dari segala larangan-Nya dengan penuh kesadaran. Seorang muslim dituntut untuk menempatkan kecintaan kepada Allah di atas segalanya, melebihi cinta kepada apapun dan siapapun di dunia ini, dan senantiasa berpegang teguh pada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup utama (Indana, dkk. 2020: 176-178).

Menurut Andi Muhammad Asbar, nilai akidah memiliki empat ruang lingkup: *Pertama*, *Ilahiyyat* (Ketuhanan) membahas segala hal tentang Allah, meliputi sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Kajian ini juga mencakup keyakinan wajib yang harus diimani setiap muslim tentang Tuhan. Pembahasan *Ilahiyyat* menjadi dasar utama dalam membangun akidah yang kuat dan pemahaman tauhid yang benar. *Kedua*, *Nubuwwat* (kenabian) mengkaji segala hal terkait para nabi dan rasul, termasuk sifat-sifat mulia mereka, kemaksuman dari dosa, tugas-tugas yang diemban, serta pentingnya mengikuti ajaran mereka. Pembahasan ini juga mencakup konsep perwalian (wilayah), mukjizat sebagai bukti kenabian, karamah para wali, dan kitab-kitab suci yang diturunkan dari langit. Kajian *Nubuwwat* menjadi pondasi keyakinan akan kebenaran risalah yang mereka bawa. *Ketiga*, *ruhaniyyat*, mengkaji entitas spiritual seperti malaikat, jin, setan, dan konsep ruh sebagai bagian dari realitas metafisik. *Keempat*, *sam'iyyat* mengkaji doktrin-doktrin akhirat dalam Islam yang bersumber dari wahyu, mulai dari alam kubur hingga proses hisab di akhirat (Asbar & Setiawan 2022:91).

E. Kajian Teoritik

1. Teori Terkait

a. Hakikat Pendidikan Islam

1) Pengertian pendidikan Islam

- a) Menurut Aris, pendidikan Islam merujuk pada suatu sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Secara khusus, pendidikan agama Islam di sini didefinisikan sebagai upaya pengasuhan dan bimbingan terhadap peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka mampu memahami, mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Istilah *pendidikan* sendiri berasal dari kata "*didik*", yang berarti memelihara, mengajar, dan menjaga. Jika dijabarkan lebih luas, pendidikan dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan dalam membina perkembangan jasmani dan potensi manusia secara terarah, sehingga melahirkan individu yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan mampu melestarikan nilai-nilai budaya dalam masyarakat (Aris 2022:2).
- b) Pengertian pendidikan Islam juga disampaikan oleh Dindin Jamaluddin, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai dan ajaran Islam. Pendidikan Islam lebih dikenal dengan istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. *Pertama*, tarbiyah. Proses pendidikan Islam mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik (jasmani, akal, dan ruhani) secara bertahap dengan pendekatan lembut dan bijak, untuk membentuk pribadi utuh yang diridai Allah. *Kedua*, ta'lim. *Ta'lim* adalah proses transfer ilmu secara berkelanjutan dengan metode yang mudah dan penuh kasih sayang, menekankan adab belajar, agar ilmu yang diperoleh dapat diamalkan untuk kebaikan dunia-akhirat dan meraih ridha Allah. *Ketiga*, ta'dib. Suatu hal yang berhubungan dengan pendidikan akhlak, keutamaan tingkah laku, dan naluri.
- c) Pengertian lain juga disampaikan oleh Dian Fitriana, dkk, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sebuah proses pembentukan diri yang disengaja dan sistematis. Esensinya terletak

pada upaya untuk menumbuhkembangkan secara menyeluruh segala potensi bawaan manusia, baik aspek fisik maupun spiritual, dengan berpedoman pada ajaran-ajaran Islam. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan hidup yang membawa kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Proses pendidikan ini sekaligus mempersiapkan individu untuk mampu menjalankan peran gandanya sebagai hamba Allah (*Abdullah*) dan pemimpin di muka bumi (*Khalifatullah*) secara optimal (Fitriana, dkk. 2020:145).

Secara komprehensif bahwa pendidikan Islam merupakan proses mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam proses untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab di kehidupan dunia maupun akhirat. Selain itu, pendidikan Islam sejatinya juga berfokus kepada istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib.

2) Fungsi pendidikan Islam

- a) Menurut Aris, pendidikan memikul dua peran fundamental dalam pembangunan masyarakat. Pertama, berfungsi sebagai sarana penyiapan generasi unggul melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman yang dinamis dan kompetitif. Kedua, berperan sebagai media transmisi nilai-nilai luhur antargenerasi. Kedua fungsi ini secara gamblang menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan sains dan teknologi, tetapi juga membangun landasan etika, moral, dan spiritual. Melalui pendidikan yang holistic diharapkan akan tercipta masyarakat yang berkarakter utuh, beradab, terampil, demokratis, serta memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dalam menghadapi perkembangan global, sekaligus tetap mempertahankan jati diri dan martabat sebagai bangsa (Aris 2022:4–5).

- b) Menurut Ramayulis, pendidikan Islam itu memiliki fungsi berupa: *pertama*, fungsi pengembangan, yaitu berfungsi untuk mengembangkan nilai teologis peserta didik terhadap Allah SWT yang telah dibekali dari keluarga. Secara esensial, keluarga sebagai unit sosial terkecil memikul tanggung jawab primordial dalam internalisasi nilai-nilai ketuhanan. *Kedua*, fungsi penyaluran. Pendidikan Islam berfungsi mengembangkan bakat dan minat peserta didik terutama dalam bidang keagamaan. *Ketiga*, fungsi perbaikan. Maksudnya adalah mengarahkan peserta didik meninggalkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan senantiasa teguh dalam menjalankan perintah Allah. *Keempat*, fungsi penyesuaian. Maksudnya adalah pendidikan Islam mengajarkan peserta didik senantiasa membangun hubungan baik dengan sesama manusia, dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Sejatinya, fungsi pendidikan Islam adalah sama dengan pendidikan nasional. Pendidikan bertujuan meningkatkan kompetensi sekaligus membangun karakter dan peradaban bangsa yang berkelas guna memajukan kecerdasan kehidupan berbangsa (merujuk pada UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3). Proses pembentukan karakter dan peradaban yang bermartabat ini merupakan inti pokok dari nilai-nilai keagamaan, di mana pendidikan agama berperan sebagai sarana strategis untuk mewujudkan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat (Aris 2022:6).

3) Tujuan pendidikan Islam

- a) Menurut Nabila, tujuan pendidikan Islam adalah: *Pertama*, pendidikan berupaya meningkatkan sisi Rohani dari seseorang. *Kedua*, pendidikan bertujuan untuk mengarahkan manusia menjadi

cerdas dan memiliki sikap yang arif. *Ketiga*, pendidikan bertujuan untuk membantu problematika di dalam masyarakat. *Ketiga*, pendidikan berupaya untuk mengembangkan potensi-potensi dalam diri seseorang. *Kelima*, pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas dari hidup seseorang (Nabila 2021:870–871).

- b) Aris juga mengemukakan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam berorientasi kepada: *pertama*, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil. *Kedua*, konsep Insan Kamil atau manusia paripurna yang menjadi tujuan pendidikan perlu dilengkapi dengan indikator-indikator pencapaian yang disusun secara komprehensif dan berjenjang. Penyusunan indikator ini harus disesuaikan dengan tingkat dan jenis pendidikan agar tujuan pendidikan dapat diimplementasikan secara nyata dan terukur dengan baik. *Ketiga*, pendidikan yang bertujuan membentuk fisik, jasmani, dan Rohani dari manusia. *Ketiga*, membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan dunia dan akhirat, membekali kemampuan mencari rezeki, mengembangkan semangat keilmuan, serta membina profesionalisme. Kelima aspek tujuan pendidikan ini harus mengarah pada pencapaian kesempurnaan hidup, yang antara lain dapat diukur melalui peningkatan kuantitas dan kualitas dalam berbagai aspek kehidupan (Aris 2022:3–4).
- c) Menurut Dindin Jamaluddin yang merujuk pada Hasan Langgulung. Pendidikan Islam itu memiliki tiga tujuan utama. *Pertama*, tujuan pendidikan Islam bersifat absolut dan tidak akan berubah, sesuai firman Allah dalam QS. Az-Zariyat [51]: 56 yang menyatakan bahwa jin dan manusia diciptakan semata untuk beribadah kepada-Nya. Dengan demikian, seluruh aspek kehidupan manusia termasuk

pendidikan harus berorientasi pada pengabdian kepada Allah. *Kedua*, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan yang beriman dan bertakwa, yang merupakan ciri manusia ideal dalam pandangannya. Baik pendidik maupun peserta didik muslim yang baik harus memiliki karakteristik fundamental berupa keyakinan yang kokoh kepada Allah SWT. *Ketiga*, tujuan pembelajaran ini merupakan integrasi dari aspek kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (nilai serta kebiasaan) yang tercakup dalam tujuan pendidikan secara umum, namun lebih terfokus pada capaian pembelajaran spesifik. Dalam struktur kurikulum, tujuan pembelajaran merupakan turunan dari tujuan kurikuler yang didefinisikan sebagai kompetensi yang harus dikuasai peserta didik setelah menyelesaikan pembahasan materi tertentu dalam suatu mata pelajaran selama satu satuan waktu pembelajaran (Dindin 2022:57–59).

4) Landasan pendidikan Islam

a) Al-Quran

Merujuk pada perspektif teo-pedagogis, Al-Qur'an sebagai wahyu ilahiyah merepresentasikan sumber epistemik yang inklusif bagi perkembangan peradaban manusia. Kitab ini menawarkan paradigma pendidikan holistik yang mengintegrasikan domain sosial-kemasyarakatan, pembinaan karakter, pengembangan spiritual, eksplorasi material, serta pemahaman kosmologis. Sebagai meta-narasi ilahiah, Al-Qur'an memiliki validitas universal dan konsistensi abadi yang menjadikannya kerangka normatif dalam konstruksi teori pendidikan Islam sekaligus memerlukan proses interpretasi dinamis untuk kontekstualisasi praktis. Universalitas kandungan edukatifnya menegaskan posisi sentral Al-

Qur'an sebagai *archetype* pengetahuan dan landasan epistemologis dalam tradisi keilmuan Islam (Aris 2022:7).

Al-Quran yang menjadi dasar atau landasan dari pendidikan Islam yaitu QS. Al- Alaq:1-5, & QS. Al-Baqarah: 31 (ayat: 1-5, ada pencipta manusia, melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Ayat 31, agar manusia hidup sempurna di dunia; menjadi khalifah) & QS. Luqman:12-19 (Anirah & Nadirah 2023:9).

b) Al-Hadis

As-Sunnah secara terminologis merujuk pada tiga bentuk manifestasi dari *qauliyyah* (perkataan), *fi'liyyah* (perbuatan), dan *taqrîriyyah* (persetujuan diam-diam) yang berasal dari Rasulullah SAW. Konsep taqrîr dalam studi hadis mengindikasikan suatu bentuk persetujuan implisit Nabi terhadap tindakan atau peristiwa tertentu yang beliau ketahui namun tidak memberikan koreksi. Dalam hierarki sumber hukum Islam, sunnah menempati posisi sekunder setelah Al-Qur'an, namun memiliki fungsi komplementer dalam menyajikan kerangka akidah dan syariah.

Secara substantif, sunnah mengandung pedoman hidup yang holistik untuk mencapai kemaslahatan manusia dalam berbagai dimensi kehidupan, bertujuan membentuk pribadi muslim yang paripurna (insan kamil) dan bertakwa. Sebagai sumber otentik, hadis atau sunnah merepresentasikan metodologi praktis yang diimplementasikan Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan misi dakwah Islamiyah dan membangun masyarakat madani (Aris 2022:8).

c) Ijtihad

Ijtihad merupakan suatu metodologi legal-formal dalam yurisprudensi Islam (fiqh) yang dilakukan oleh para fuqaha melalui penggalan hukum (*istinbath*) dengan memanfaatkan seluruh

kapasitas keilmuan syariah. Proses ini bertujuan menetapkan ketentuan hukum Islam pada persoalan-persoalan kontemporer yang tidak secara eksplisit diatur dalam nash Al-Qur'an dan Sunnah. Ruang lingkup ijtihad mencakup seluruh dimensi kehidupan, termasuk aspek pendidikan, dengan tetap berpegang pada kerangka normatif Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan epistemologis (Aris 2022:9).

Secara metodologis, ijtihad harus tunduk pada kaidah-kaidah ushul fiqh yang telah dirumuskan oleh para mujtahid, dengan prinsip utama tidak boleh kontradiktif terhadap dalil-dalil *qath'i*. Oleh karena itu, ijtihad menempati posisi sebagai sumber hukum Islam yang dinamis (*mutaḥarrrik*) dan bersifat komplementer, yang kehadirannya menjadi keniscayaan sepanjang masa pasca wafatnya Rasulullah SAW. Objek ijtihad meliputi seluruh aspek kehidupan yang bersifat dinamis dan berkembang, termasuk dalam ranah pendidikan. Dalam konteks kekinian, ijtihad pendidikan tidak hanya diperlukan pada level konten materi, tetapi juga pada tataran sistemik yang mencakup aspek metodologis, kelembagaan, dan paradigmatis secara komprehensif. Urgensi ijtihad pendidikan semakin krusial seiring dengan perkembangan peradaban manusia yang semakin kompleks (Aris 2022:10).

b. Konsep Nilai-Nilai dalam Pendidikan Islam

1) Nilai akidah

a) Pengertian akidah

Secara etimologis (bahasa), kata "aqidah" (عقيدة) berasal dari akar kata bahasa Arab "'aqada – ya'qidu – 'aqdan – 'aqidatan" (عقد - عقيدة - عقداً - يعقد), yang memiliki beberapa makna dasar, seperti tali yang kuat, sesuatu yang terikat dengan kokoh, dan sesuatu yang menggambarkan keteguhan dan kemantapan (Gholib 2016:4).

b) Ruang lingkup akidah

(1) *Ilahiyyat*

Ilahiyyat adalah salah satu cabang ilmu dalam teologi Islam yang secara khusus membahas segala aspek yang berkaitan dengan ketuhanan (*ilah*), khususnya tentang Allah SWT. Pembahasan ini mencakup berbagai dimensi, seperti pembuktian wujud Allah (eksistensi-Nya), pengkajian asma wa sifat (nama-nama dan sifat-sifat Allah yang agung), serta analisis terhadap *af'al* Allah (perbuatan-perbuatan-Nya dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta). Selain itu, *Ilahiyyat* juga mengeksplorasi konsep-konsep lain yang berhubungan dengan hakikat ketuhanan, termasuk relasi antara Allah dengan makhluk-Nya. Kajian ini menjadi fondasi utama dalam memahami tauhid secara mendalam, baik secara filosofis maupun berdasarkan dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis) maupun aqli (logika). Dengan mempelajari *Ilahiyyat*, seseorang dapat memperkuat keyakinan (*aqidah*) akan keesaan dan kemahakuasaan Allah SWT (Gholib 2016:9)

(2) *Nubuwwat*

Nubuwwat merupakan salah satu disiplin ilmu dalam studi akidah Islam yang secara khusus mengkaji segala hal terkait kenabian dan kerasulan. Pembahasan ini meliputi eksistensi para nabi dan rasul sebagai utusan Allah, sifat-sifat yang melekat pada mereka, serta fungsi mereka sebagai pembawa wahyu dan petunjuk ilahi. Selain itu, kajian *Nubuwwat* juga mencakup pembahasan mendalam tentang kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para rasul, seperti Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an, beserta otentisitas dan ajaran-ajarannya.

Termasuk dalam ruang lingkup Nubuwwat adalah analisis mengenai mu'jizat tanda-tanda luar biasa yang diberikan Allah kepada para nabi sebagai bukti kebenaran risalah mereka serta karamah, yaitu keistimewaan yang dikaruniakan Allah kepada para wali sebagai bentuk penguatan iman. Kajian ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga teologis, karena membuktikan kebenaran kenabian dan keberlanjutan bimbingan ilahi bagi manusia. Dengan memahami Nubuwwat, umat Islam dapat memperkuat keyakinan akan pentingnya risalah kenabian sebagai penghubung antara manusia dan Sang Pencipta (Gholib 2016:9).

(3) *Ruhaniyyat*

Ruhaniyyat merupakan salah satu bidang kajian teologis dalam disiplin ilmu akidah Islam yang fokus pada eksplorasi dimensi metafisik dan entitas gaib. Ruang lingkup pembahasannya mencakup berbagai wujud non-material, termasuk malaikat sebagai makhluk spiritual yang senantiasa taat kepada Allah, jin sebagai entitas berkesadaran yang memiliki kebebasan memilih, serta iblis dan syaitan sebagai representasi kekuatan antagonis yang menyesatkan. Selain itu, kajian ini juga membahas hakikat roh sebagai unsur immaterial yang menjadi esensi kehidupan manusia, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Isra' [17]:85 (Gholib 2016:9).

Pemahaman mendalam tentang Ruhaniyyat tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga filosofis, karena melibatkan analisis ontologis mengenai eksistensi makhluk-makhluk tersebut dan relasi mereka dengan alam fisik. Kajian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan tekstual (*naqli*) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis

dengan pendekatan rasional (*aqli*) untuk menghindari spekulasi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, studi Ruhaniyyat berperan penting dalam memperkaya pemahaman umat Islam tentang realitas yang melampaui persepsi indrawi sekaligus memperkuat fondasi keimanan terhadap alam ghaib (*al-ghayb*) (Gholib 2016:10).

(4) *Sam'iyat*

Sam'iyat merupakan ranah kajian teologis Islam yang secara khusus membahas aspek-aspek metafisik yang eksistensi dan hakikatnya hanya dapat diketahui melalui sumber-sumber otoritatif wahyu (*naql*), khususnya Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Objek kajian ini mencakup berbagai konsep eskatologis seperti hari kiamat beserta tanda-tandanya (*asyrāt al-sā'ah*), alam barzakh, proses kebangkitan (*al-ba'ts*), pengadilan akhirat (*al-ḥisāb*), serta deskripsi surga (*al-jannah*) dan neraka (*al-nār*) yang termaktub secara rinci dalam teks-teks keagamaan (Gholib 2016:11).

Kajian *sam'iyat* memiliki implikasi praktis dalam membentuk kesadaran eskatologis (*al-wa'y al-ukhrawī*) umat Islam, yang tercermin dalam perilaku individu dan sosial yang senantiasa mengorientasikan diri pada pertanggungjawaban akhirat. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang *sam'iyat* tidak hanya memperkaya dimensi intelektual, tetapi juga memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk karakter keberagamaan yang holistic (Gholib 2016:12).

Merujuk pada penjabaran di atas, ruang lingkup akidah juga dapat berupa:

- (1) Beriman kepada Allah
- (2) Beriman kepada malaikat-malaikat Allah

- (3) Beriman kepada kitab-kitab Allah
- (4) Beriman kepada nabi dan rasul
- (5) Beriman kepada hari akhir
- (6) Beriman kepada *qada* dan *qadar* (Gholib 2016:12)

2) Nilai ibadah

a) Pengertian ibadah

Ibadah secara konseptual dapat didefinisikan sebagai manifestasi ketundukan dan kepatuhan mutlak seorang hamba kepada Sang Pencipta. Esensi penghambaan ini bersumber dari kesadaran eksistensial akan anugerah nikmat Allah yang tak terhitung, sekaligus upaya untuk meraih keridhaan-Nya melalui pelaksanaan segala perintah dan ketentuan-Nya sebagai Rabb semesta alam. Secara ontologis, praktik ibadah tidak hanya mencerminkan relasi vertikal antara manusia dengan Khaliq-nya, tetapi juga mengandung dimensi horizontal sebagai bentuk pengakuan atas keesaan dan kemahakuasaan Allah dalam mengatur seluruh aspek kehidupan (Sahriansah 2014:7).

b) Jenis ibadah dalam Islam

(1) Ibadah mahdhah

Ibadah mahdhah atau yang sering disebut sebagai ibadah khusus merujuk pada bentuk-bentuk ritual keagamaan yang telah ditetapkan secara rinci oleh Allah SWT mengenai tata cara, tingkatan, dan berbagai ketentuan pelaksanaannya. Jenis ibadah ini bersifat tauqifi, artinya seluruh aturannya telah baku berdasarkan dalil-dalil syar'i yang jelas dari Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga tidak boleh ditambah, dikurangi, atau dimodifikasi sesuai keinginan pribadi. Contoh-contoh ibadah mahdhah meliputi wudhu, tayammum (sebagai pengganti wudhu dalam kondisi tertentu), shalat, puasa (shiyam), haji,

dan umrah, yang masing-masing memiliki ketentuan khusus yang harus dipatuhi (Sahriansah 2010:1)

Ibadah ini memiliki empat prinsip: *pertama*, ibadah tersebut harus berdasarkan dari Al-Quran dan sunah nabi serta tidak boleh ditetapkan oleh akal. Apabila ditetapkan oleh akal maka itu akan menjadi haram. *Kedua*, tata cara ibadah harus sesuai dengan anjuran Rasulullah. *Ketiga*, bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia di baliknya yang disebut hikmah tasyri. *Keempat*, berasaskan kepada taat. Orang yang melaksanakan ibadah ini harus dituntut untuk taat dan mematuhi ketentuan-ketentuan dalam syariat yang berlaku (Sahriansah 2010:3–4)

(2) Ibadah ghairu mahdah

Ibadah ghairu mahdah (ibadah tidak khusus) merujuk pada segala bentuk aktivitas kebaikan yang bersifat umum dan tidak memiliki tata cara khusus yang ditetapkan secara rigid oleh syariat. Berbeda dengan ibadah mahdah yang memiliki aturan baku seperti shalat atau puasa, ibadah ghairu mahdah bersifat fleksibel dan mencakup seluruh perbuatan baik yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk mendekatkan diri kepada Allah. Contohnya termasuk bekerja, belajar, menolong sesama, menjaga kebersihan, atau bahkan aktivitas sehari-hari seperti makan dan tidur jika diniatkan sebagai bentuk ketaatan (Sahriansah 2010:13).

Kunci dari ibadah ghairu mahdah terletak pada niat dan kesesuaian dengan prinsip syariat. Selama suatu perbuatan tidak melanggar hukum Islam, bermanfaat, dan diniatkan sebagai

ibadah, maka ia dapat bernilai pahala. Ibadah jenis ini menekankan konsep "*al-umūr bi maqāṣidihā*" (segala hal tergantung pada tujuannya), sehingga umat Muslim dapat mengubah aktivitas duniawi menjadi bernilai ukhrawi dengan menyelaraskannya pada nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, ibadah ghairu mahdhah memperluas cakupan ibadah dalam Islam, menjadikan seluruh aspek kehidupan sebagai sarana pengabdian kepada Allah (Sahriansah 2010:11).

c) Syarat-syarat ibadah

(1) Ikhlas

Seseorang yang melaksanakan ibadah harus memiliki rasa Ikhlas, dan niat yang teguh.

(2) Sesuai dengan ajaran agama Islam

Ibadah yang dilaksanakan harus sesuai dengan tuntunan dalam agama Islam, dan tidak boleh keluar dari syariat Islam (Sahriansah 2010:9)

3) Nilai akhlak

a) Pengertian akhlak

Kata "*akhlak*" (tunggal) berasal dari akar bahasa Arab yang jamaknya "*khuluqun*", mengacu pada konsep watak bawaan, kebiasaan, atau tradisi. Sementara "*hulqun*" sebagai akar katanya mencakup makna perbuatan, kreasi, atau fenomena yang dihasilkan manusia. Sementara itu, dari perspektif terminologis, akhlak dapat dipahami sebagai manifestasi perilaku yang bersumber dari integrasi berbagai aspek psikologis dan spiritual, meliputi jiwa, pikiran, emosi, serta kebiasaan bawaan maupun yang terbentuk melalui proses sosialisasi. Interaksi dinamis antara unsur-unsur tersebut melahirkan suatu kesatuan tindakan etis yang

terekspresikan dalam praktik kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membentuk kesadaran moral intrinsik dalam diri individu. Sebagai bagian dari fitrah manusia, akhlak memungkinkan seseorang untuk melakukan pertimbangan nilai secara rasional dan intuitif, sehingga mampu membedakan antara yang baik dan buruk, maupun yang bermanfaat dan tidak bermanfaat dalam konteks kehidupan individual maupun sosial (Rahmah 2021:30–31).

b) Ciri-ciri dalam perbuatan akhlak

- (1) Secara konseptual, akhlak dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan atau perilaku yang telah terinternalisasi secara mendalam dalam struktur psikologis individu, sehingga mencapai tingkat kedalaman yang menjadikannya sebagai ciri karakteristik yang melekat pada kepribadian seseorang. Proses internalisasi ini bersifat stabil dan konsisten, mengindikasikan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku insidental, melainkan telah menjadi bagian integral dari identitas personal yang mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan individu secara menyeluruh.
- (2) Akhlak adalah sebuah perbuatan yang gampang dilakukan dan tidak melibatkan pemikiran.
- (3) Akhlak adalah segala sesuatu yang bersumber dari dalam diri manusia dan tidak melibatkan paksaan dari orang lain.
- (4) Akhlak adalah sebuah tindakan dari hati dan tulus dilakukan oleh seseorang serta tidak bersifat kamuflase.
- (5) Akhlak adalah segala sesuatu yang Ikhlas karena memang hanya karena Allah seseorang melakukan segala perbuatan tersebut. Jadi, seseorang tidak mempedulikan apa pendapat orang lain dan bagaimana orang lain memandang dia ketika melaksanakan hal-hal yang baik (Rahmah 2021:31–33).

c) Perbedaan akhlak dengan moral dan etika

(1) Perbedaan akhlak dengan moral

Secara esensial, akhlak dan moral memiliki titik temu dalam hal sama-sama membahas sistem penilaian terhadap perilaku manusia, dimana keduanya mengklasifikasikan tindakan manusia ke dalam kategori baik (*virtuous*) dan buruk (*vicious*). Namun, perbedaan fundamental antara kedua konsep ini terletak pada parameter yang digunakan untuk menjustifikasi nilai-nilai tersebut. Dalam perspektif Islam, akhlak bersumber secara ontologis dari wahyu ilahi, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga memiliki karakteristik universal dan absolut. Sementara moralitas (*morality*) bersifat antroposentris, yang standar penilaiannya didasarkan pada konvensi sosio-kultural yang berkembang dalam masyarakat tertentu, menjadikannya relatif, temporal, dan kontekstual (Sahriansah 2010:178).

Implikasi epistemologis dari perbedaan sumber ini menghasilkan sifat kebenaran yang diametral: kebenaran dalam akhlak bersifat mutlak (*absolute truth*) karena berasal dari otoritas transendental, sedangkan kebenaran moral bersifat nisbi (*relative truth*) karena tergantung pada evolusi nilai-nilai masyarakat. Dengan demikian, sementara moral dapat berubah seiring dinamika budaya, akhlak tetap konstan sebagai sistem etika yang terinstitusionalisasi dalam framework teologis Islam. Perbedaan paradigmatis ini menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar moralitas yang diislamisasi, melainkan sebuah sistem normatif yang independen dengan dasar epistemologis yang khas (Sahriansah 2010:178).

(2) Perbedaan akhlak dengan etika

Secara ontologis, akhlak dan etika menemukan titik konvergensi dalam objek materialnya, yakni sama-sama melakukan evaluasi terhadap kualitas tingkah laku manusia dengan parameter baik (*virtue*) dan buruk (*vice*). Namun, divergensi fundamental antara keduanya terletak pada aspek epistemologisnya. Akhlak dalam tradisi Islam bersumber dari wahyu (*naqlī*), dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai parameter absolut untuk menetapkan nilai normatif suatu perbuatan. Sementara etika, sebagai produk filsafat moral, bersandar pada kapasitas rasio (*aqlī*) sebagai instrumen penilaian utama (Sahriansah 2010:179).

Implikasi metodologis dari perbedaan sumber ini melahirkan karakteristik kebenaran yang berbeda secara diametral. Kebenaran akhlak bersifat mutlak (*absolute*) karena berasal dari otoritas transendental yang tidak terikat ruang dan waktu. Sebaliknya, kebenaran etika bersifat relatif (*relative*), dinamis, dan tentatif karena merupakan konstruk pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh perkembangan sosio-kultural, historis, dan filosofis suatu masyarakat. Dengan demikian, sementara akhlak menawarkan sistem nilai yang stabil dan universal, etika berkembang seiring dengan evolusi pemikiran manusia dan perubahan zaman. Perbedaan paradigmatis ini menegaskan bahwa akhlak Islam bukan sekadar etika yang diislamisasi, melainkan sebuah sistem normatif independen dengan landasan teologis yang khas (Sahriansah 2010:180).

d) Ruang lingkup akhlak

(1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah merujuk pada seperangkat sikap dan perilaku ideal yang wajib diaktualisasikan oleh manusia

dalam konteks hubungan vertikal dengan Sang Pencipta. Secara esensial, konsep ini mencerminkan pengabdian total (ubudiyyah) yang terejawantah melalui berbagai bentuk ibadah mahdhah, seperti pelaksanaan ritual-ritual keagamaan secara konsisten. Lebih dari sekadar aktivitas fisik, akhlak terhadap Allah meliputi dimensi teologis-fundamental, yakni pengakuan akan keesaan Allah (tauhid), yang menjadi landasan epistemologis seluruh praktik keberagamaan (Sahriansah 2010:201).

Implementasi konkret dari akhlak ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, antara lain: (1) aktivitas doa sebagai medium komunikasi transendental, (2) dzikir sebagai bentuk penguatan kesadaran ketuhanan (God consciousness), (3) ekspresi syukur atas segala nikmat, serta (4) ketundukan total (taslim) terhadap segala ketetapan ilahi. Keseluruhan elemen ini membentuk suatu sistem pengabdian yang holistik, di mana aspek lahiriah dan batiniah terintegrasi secara harmonis dalam kerangka ubudiyyah. Secara ontologis, praktik-praktik tersebut tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan penguatan relasi spiritual antara hamba dengan Rabb-nya (Sahriansah 2010:202).

(2) Akhlak terhadap manusia

Dalam perspektif etika Islam, akhlak terhadap manusia membentuk suatu sistem relasional yang dapat dikategorisasikan secara hierarkis menjadi tiga dimensi utama. Pertama, akhlak intrapersonal yang mengatur hubungan individu dengan dirinya sendiri, mencakup pengembangan karakter (tahdhīb al-nafs), disiplin diri (riyādhah nafsiyyah), dan

tanggung jawab personal (mas'ūliyyah fardiyyah). Kedua, akhlak familial yang mengatur interaksi dalam unit keluarga, meliputi kewajiban timbal balik antara orang tua dan anak, hak serta kewajiban suami-istri, dan nilai-nilai pendidikan moral dalam rumah tangga (tarbiyyah usriyyah). Ketiga, akhlak sosial yang membingkai relasi komunitas, termasuk prinsip-prinsip keadilan ('adālah), solidaritas (takāful), dan etika bermuamalah (mu'āmalāt) dalam masyarakat plural (Sahriansah 2010:206).

Klasifikasi tridimensi ini merefleksikan pendekatan Islam yang komprehensif dalam membangun tatanan sosial yang etis, dimana setiap tingkat relasi manusiawi memiliki parameter moral spesifik yang bersumber dari wahyu, sekaligus relevan dengan konteks sosio-kultural kontemporer (Sahriansah 2010).

(3) Akhlak terhadap diri sendiri

Dalam konteks akhlak terhadap diri sendiri, terdapat beberapa kewajiban yang harus dipenuhi sebagai bentuk penghargaan terhadap hak pribadi, antara lain:

(a) akhlak terhadap *jasadiyah* (fisik dan jasmani)

Seorang muslim dituntut untuk menerapkan akhlak terhadap diri sendiri dalam aspek *jasadiyah* (fisik dan jasmani) melalui beberapa bentuk perwujudan. Pertama, dengan senantiasa menjaga kebersihan diri sebagai bagian dari kesempurnaan iman. Kedua, memperhatikan asupan makanan dan minuman yang halal dan bergizi. Ketiga, menjaga kesehatan secara proaktif. Keempat, berbusana secara islami yang menutup aurat dan sesuai syariat.

(b) akhlak terhadap *nafsiyah* (jiwa dan akal)

Menuntut ilmu secara kontinu, mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain, mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, bertaubat dan menjauhi dosa-dosa besar, melakukan muraqabah (merasa diawasi Allah), melaksanakan muhasabah (introspeksi diri), dan melakukan mujahadah (bersungguh-sungguh dalam ketaatan) (Anriani et al. 2023:128).

(4) Akhlak terhadap alam

Dalam konteks diskursus ini, terminologi 'alam' merujuk pada keseluruhan ekosistem semesta yang melingkupi kehidupan antropogenik, mencakup komponen biotik (flora dan fauna) maupun abiotik (sumber daya atmosferik, hidrologi, dan geologis). Keberlangsungan hidup manusia secara ontologis bergantung pada keberadaan lingkungan yang memenuhi kriteria ekologis fundamental: higienis, teratur, sehat, dan seimbang secara ekosistemik (Sahriansah 2010:210)

Prinsip dasar akhlak terhadap lingkungan dalam paradigma Islam bersifat antroposentris-ekologis, dimana pemanfaatan sumber daya alam untuk kebutuhan manusia harus dilakukan melalui pendekatan *stewardship* (khalifah) yang bertanggung jawab. Paradigma ini menekankan dua aspek kritis: (1) prinsip optimalisasi pemanfaatan (*optimization of utility*) yang menolak eksploitasi berlebihan (*israf*), dan (2) prinsip keberlanjutan ekologis (*ecological sustainability*) yang memandatkan konservasi dan pengembangan potensi alam secara regenerative (Sahriansah 2010:211–212)

Secara esensial, etika lingkungan Islam menegaskan bahwa temporalitas keberadaan manusia (*anthropological temporality*) harus diselaraskan dengan daya dukung ekologis

(*ecological carrying capacity*). Eksploitasi sumber daya yang bersifat predatori dan tidak terkendali bukan saja merupakan pelanggaran etis (*ethical violation*), tetapi juga bentuk pengingkaran terhadap amanah kekhalifahan (*trusteeship denial*) yang berpotensi menyebabkan degradasi lingkungan (*environmental degradation*) secara irreversibel. Oleh karena itu, pendekatan preskriptif-normatif diperlukan untuk menciptakan keseimbangan dinamis antara pemenuhan kebutuhan antropogenik dan kelestarian ekosistem (Sahriansah 2010:212–213).

e) Sumber akhlak

(1) Al-Quran

Dalam perspektif teologis-akademis, Al-Qur'an berperan sebagai sumber fundamental dalam konstruksi akhlak Islam. Sebagai pedoman utama, Al-Qur'an tidak hanya memberikan kerangka normatif untuk menilai baik dan buruknya suatu perilaku, melainkan juga berfungsi sebagai standar moral yang bersifat objektif, holistik, dan universal. Sifat kebenaran Al-Qur'an yang mutlak ini kontras dengan pemikiran manusia yang relatif, parsial, dan terbatas oleh konteks ruang dan waktu, sehingga tidak memadai untuk dijadikan landasan akhlak yang hakiki (Sahriansah 2010:180–181)

Lebih jauh, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber hukum yang mengatur seluruh aspek perilaku manusia, termasuk penetapan halal dan haram, serta batasan-batasan tindakan yang diperbolehkan maupun dilarang. Melalui petunjuknya, Al-Qur'an tidak hanya mendefinisikan parameter etika individu dan sosial, tetapi juga menetapkan nilai-nilai ideal yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan. Dengan demikian, Al-

Qur'an menempati posisi sentral sebagai sumber otoritatif yang menentukan prinsip-prinsip akhlak dan tata nilai dalam Islam (Sahriansah 2010:181–182)

(2) As-Sunah

Sumber kedua dalam konstruksi akhlak Islam adalah As-Sunnah al-Maqbūlah atau As-Sunnah ash-Shahīhah, yang merujuk pada tradisi Nabi Muhammad SAW yang secara epistemologis valid dan otentik. Landasan teologis penerimaan Sunnah sebagai sumber akhlak termanifestasi dalam firman Allah SWT yang menegaskan imperatif ketaatan mutlak terhadap perintah dan larangan Rasulullah SAW (QS. Al-Hasyr: 7; QS. Al-Ahzab: 21) (Sahriansah 2010:183–184).

Secara operasional, Sunnah Nabi berfungsi sebagai sumber normatif (*masḥdar tashrīṭ*) sekaligus paradigma praktis (*uswah hasanah*) dalam seluruh aspek kehidupan muslim, dimana internalisasi nilai-nilai Sunnah merupakan indikator kesempurnaan iman (*kamāl al-īmān*) dan ekspresi ontologis kecintaan kepada Allah SWT (QS. Ali Imran: 31). Dalam kerangka ini, Sunnah tidak hanya menjadi sumber hukum (*manba' al-ahkām*) tetapi juga kerangka epistemik (*ittijāh ma'rifi*) yang membentuk sistem etika Islam secara integral (Sahriansah 2010:184–185).

(3) Hati Nurani

Selain Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan sumber primer dalam etika Islam, hati nurani (*al-damīr*) yang suci juga berperan sebagai sumber sekunder dalam pembentukan akhlak. Secara fitriah, manusia dikaruniai potensi intrinsik berupa kecenderungan alami (*ḥanīf*) terhadap kebenaran dan kebaikan,

yang memungkinkannya melakukan pertimbangan moral secara intuitif (Sahriansah 2010:182–183).

Fenomena psikospiritual ini sesuai dengan hadis riwayat Imam Ahmad yang menegaskan peran hati nurani sebagai instrumen moral internal: “Wahai Wabishah, mintalah petunjuk pada hatimu sendiri. Kebaikan adalah apa yang membuat jiwa tenang dan hati tentram, sedangkan keburukan adalah apa yang menimbulkan kegelisahan dalam dada meskipun banyak orang memberimu legitimasi” (HR. Ahmad). Hadis ini mengindikasikan bahwa dalam kerangka epistemologi moral Islam, hati nurani yang bersih berfungsi sebagai mekanisme psikologis-spiritual yang dapat mengidentifikasi nilai-nilai etis melalui ketenangan batin atau sebaliknya, kegelisahan moral. Dengan demikian, meskipun bersifat komplementer, hati nurani yang selaras dengan fitrah ketuhanan (fitrat Allāh) memiliki validitas sebagai sumber pertimbangan moral dalam Islam (Sahriansah 2010:185–187).

c. Kajian Teori dalam Buku Dear Shalehah Karya Aprilia Kartika

Buku ‘Dear Shalehah’ ini mengandung nilai-nilai agama. Adapun nilai-nilai agama yang terkandung di dalam buku tersebut adalah:

- 1) Manusia harus memiliki pola pikiran, dan pandangan bahwa segala sesuatu yang terjadi itu sudah menjadi takdir Tuhan. Manusia adalah makhluk yang hanya bisa berusaha untuk menjadi yang terbaik.
- 2) Tuhan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Tuhan memberikan manusia kesempatan untuk selalu berdoa kepada-Nya. Selanjutnya, tugas manusia adalah menunggu pengabulan dari doa-doa tersebut. Akan tetapi, dalam buku ini diajarkan ketika Tuhan tidak mengambulkan maka akan ada hal yang lebih baik dari sebelumnya.

Tuhan akan mengganti pengabulan doa itu menjadi yang lain dan pasti lebih baik (Kartika 2019:10–13).

- 3) Manusia adalah makhluk yang tidak sempurna. Makna dari kata tidak sempurna di sini adalah manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Manusia kadang menjadi makhluk yang kurang bersyukur memaknai hidup, dan kadang menjadi paling Bahagia ketika dia mendapatkan nikmat, dan lupa ketika mereka mendapatkan musibah.
- 4) Menjauhi rendah diri. Penulis menjelaskan bahwa manusia tidak boleh menjadi hamba yang tidak percaya diri dengan dirinya sendiri, dia harus memiliki kekuatan dalam diri sendiri. Dia harus percaya bahwa dia mampu mengerjakan sesuatu atas izin Allah.
- 5) Senantiasa melakukan muhasabah. Muhasabah di sini adalah seseorang menyesali segala perbuatan yang dia lakukan. Dia senantiasa untuk intropeksi diri, dan merenungi segala hal-hal yang tidak sesuai dengan perintah Allah (Kartika 2019:20–30).
- 6) Senantiasa mengajurkan untuk berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang akan akan menjadikan Tuhan selalu menyayangi kita, dan berbuat baik kepada orang tua akan mengantarkan kita untuk senantiasa diridhoi oleh Tuhan.
- 7) Manusia harus senantiasa mendengarkan orang lain, dan berbuat baik kepada orang lain. Pada konteks ini, manusia harus selalu berbicara yang baik kepada orang lain, tidak mencela, dan tidak berbiacara buruk kepada orang lain. Manusia harus bisa menahan lidahnya untuk tidak berkata-kata yang buruk (Kartika 2019:162–171).
- 8) Senantiasa untuk tidur di waktu awal. Konteks tidur di waktu awal ini menunjukkan agar kita senantiasa bisa untuk bangun awal waktu dan melaksanakan ibadah-ibadah sunah malam, sehingga ketika kita tidur tepat waktu kita akan lebih bisa bangun awal hari.

- 9) Manusia harus sadar diri bahwa setiap hal yang kita rencanakan ada kemungkinan gagal. Namun, kita harus tahu bahwa setiap rencana harus dipasrahkan kepada Allah.
 - 10) Manusia harus sadar diri bahwa kebahagiaan itu adalah milik dia sendiri. Dia harus bertanggung jawab atas hal tersebut (Kartika 2019:161–171).
 - 11) Hidup harus senantiasa tidak iri kepada orang lain. Hidup setiap manusia memiliki rezeki masing-masing.
- d. Pendidikan Islam Kontemporer
- 1) Pengertian pendidikan kontemporer

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), isu didefinisikan sebagai suatu permasalahan yang diajukan untuk mendapatkan tanggapan. Sementara itu, istilah kontemporer merujuk pada sesuatu yang terjadi pada masa yang sama atau terkait dengan zaman sekarang, seperti dewasa ini atau masa kini. Pendidikan kontemporer menekankan teori-teori belajar modern kognitif, humanistik, konstruktivisme, dan siberetik yang relevan dengan realitas sosial, teknologi, dan kebutuhan abad ke-21 (Anwar. 2016:427). Pendidikan Islam, di sisi lain, adalah sebuah sistem pendidikan yang bertujuan untuk membimbing anak agar memiliki kepribadian muslim. Kepribadian ini mencerminkan ketundukan dan ketaatan terhadap ajaran Islam, sekaligus berperan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga membentuk karakter individu yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Destrianjasari, dkk. 2022:1748). Pendidikan Islam kontemporer adalah upaya mengadaptasi fondasi teoretis dari Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran ulama klasik ke dalam metode serta strategi yang kontekstual, sesuai tantangan modern

seperti globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial (Musyrifah. 2024:74).

2) Landasan etika pendidikan kontemporer

a) Menekankan pendidikan karakter

Pendidikan nilai dan karakter menempati posisi sentral sebagai jiwa dari seluruh proses pendidikan. Melalui penanaman nilai-nilai kejujuran, kebajikan, dan prinsip moral lainnya, siswa dibimbing untuk tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas dan berakhlak mulia. Ahmad Amin menegaskan bahwa esensi pendidikan karakter terletak pada pembiasaan akhlak terpuji sekaligus upaya mengendalikan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur. Lebih dari sekadar aktivitas formal, pendidikan karakter dalam pandangannya merupakan sebuah kerangka kerja yang bersifat menyeluruh, dinamis, dan berkelanjutan. Pendekatan ini mencakup seluruh dimensi perkembangan individu, tidak terbatas pada aspek tertentu saja (Susmita, dkk. 2023:2461).

b) Etika pendidik, dan peserta didik

Dalam konteks pendidikan, terdapat beberapa dimensi etika yang fundamental, meliputi etika pribadi peserta didik, sikap siswa terhadap guru, serta perilaku mereka selama proses pembelajaran. Di sisi pendidik, aspek etika mencakup integritas pribadi guru, metode penyampaian materi yang sesuai norma, dan pola interaksi dengan murid. Secara holistik, prinsip-prinsip etis ini membentuk kerangka moral yang mengatur dinamika hubungan antara pendidik dan peserta didik. Konsep-konsep tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi pengembangan karakter dan transfer pengetahuan. Implementasi etika pendidikan yang konsisten diyakini dapat memperkuat nilai-nilai kemuliaan akhlak sekaligus

meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar (Susmita, dkk. 2023:2462).

c) Desain pendidikan

Proses perancangan sistem pendidikan kontemporer melibatkan serangkaian langkah sistematis yang diawali dengan penetapan tujuan pembelajaran yang jelas. Tahapan berikutnya mencakup pengembangan materi ajar yang sesuai konteks, seleksi metodologi pembelajaran yang tepat, perencanaan strategi pembelajaran efektif, integrasi teknologi pendidikan mutakhir, serta implementasi mekanisme evaluasi proses dan capaian belajar yang komprehensif.

Pendekatan ini merepresentasikan suatu paradigma pendidikan yang bersifat menyeluruh dan terstruktur, dirancang khusus untuk menjawab berbagai tantangan di era modern. Melalui penyusunan cermat setiap komponen dalam desain pembelajaran tersebut, Pendidikan Kontemporer bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya mendalam dan kontekstual, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman. Desain ini sekaligus menjamin tercapainya proses peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan, baik dalam aspek proses pembelajaran maupun outcome pendidikan yang dihasilkan (Susmita, dkk. 2023:2463).

3) Tantangan pendidikan kontemporer

Dalam paradigma pendidikan kontemporer, guru memiliki peran yang melampaui sekedar pengembangan kompetensi akademik. Pendidik dituntut untuk membentuk karakter siswa secara komprehensif, mencakup aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Lebih dari itu, guru bertanggung jawab untuk mencetak generasi yang mampu berpikir secara mandiri, kritis, serta berkontribusi

dalam membangun struktur sosial dan ekonomi bangsa. Menurut Jaques Delors, terdapat tujuh dilema utama yang dihadapi pendidik di era modern: (1) Konflik antara pengaruh budaya global dengan nilai-nilai lokal yang berpotensi menciptakan disparitas pendidikan; (2) Dialektika antara kebutuhan universal dengan tuntutan individual dalam proses pembelajaran; (3) Ketegangan antara kelestarian tradisi dengan penetrasi budaya modern; (4) Pertentangan antara visi pendidikan jangka panjang dengan tuntutan hasil instan; (5) Disparitas antara peningkatan kompetensi dengan keterbatasan kesempatan; (6) Kesenjangan antara ledakan pengetahuan dengan kapasitas absorpsi manusia; serta (7) Ketidakseimbangan antara kebutuhan spiritual dengan tuntutan material. Tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan pendidikan yang holistik dan adaptif (Darojah, dkk. 2024:103).

2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Rizki Yuda Ardana (2024)	Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi	a. Persamaan Sama-sama meneliti Nilai-nilai Pendidikan Islam. b. Perbedaan Buku yang diteliti	Rizki memaparkan bahwa Nilai-nilai Pendidikan Islam secara komprehensif melalui 3 aspek utama dalam

				buku tersebut, yakni akidah, ibadah, dan akhlak.
2.	Isma Miftahul Jannah (2023)	Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye	a. Persamaan Sama-sama meneliti Nilai-nilai Pendidikan Islam. b. Perbedaan Buku yang diteliti.	Isma memaparkan terdapat tiga esensi pendidikan yang fundamental, meliputi pendidikan keluarga, pendidikan akidah, dan pendidikan akhlak.
3.	Rokhu Dlotul Laeliyah (2023)	Analisis Nilai PAI dalam Novel Islamic <i>Rose Book</i> “Sahabat yang Datang dan Pergi”	a. Persamaan Sama-sama meneliti tentang Nilai Pendidikan Islam b. Perbedaan	Hasil dari penelitian tersebut adalah: Novel Islamic <i>Rose books</i> : Sahabat yang datang dan

			Buku yang diteliti.	pergi memuat tiga nilai pendidikan Islam yang fundamental, yakni nilai akidah, ibadah, dan akhlak.
4.	Ashila Asfa Nabila & Heru Pratikno (2022)	Analisis Nilai Agama Islam pada Novel “Cinta Suci Zahrana” Karya Habiburrahman El Shirazy	a. Persamaan Sama-sama meneliti nilai agama islam b. Perbedaan Buku yang diteliti	Ashila memaparkan , terdapat nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam buku tersebut
5.	Ilmia Intiara (2022)	Nilai-nilai Religius dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia	a. Persamaan Sama-sama meneliti Nilai-nilai yang mengandung unsur akidah, akhlak, dan ibadah b. Perbedaan Buku yang diteliti	Ilmia memaparkan, ada 3 unsur Nilai religius dalam novel tersebut, yaitu unsur akidah, akhlak, dan nilai-nilai syariah.
6.	Muhammad Sofyan,	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel	a. Persamaan	Muhammad, dkk.

	Arif Nursihah, & Hamdan Hambali (2021)	Adzra' Jakarta Karya Najib Kailani	Sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan islam b. Perbedaan Buku yang diteliti	Memaparkan 3 ranah utama dalam buku tersebut, yakni bidang akidah, aspek syariah, dan dimensi akhlak
--	--	------------------------------------	---	--

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka merupakan mengkaji berbagai literatur dan menjadikannya sebagai data dalam penelitian. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini, terutama berkaitan dengan analisis nilai-nilai Islam dalam sebuah buku. Sumber primer penelitian ini adalah buku yang berjudul “Dear Shalehah” karya Aprilia Kartika. Selanjutnya, untuk sumber primernya adalah buku-buku terkait dengan nilai-nilai Islam, dan artikel-artikel yang membahas tentang nilai-nilai Islam.

Ciri utama dalam penelitian studi pustaka adalah: *Pertama*, peneliti harus berinteraksi secara langsung dengan berbagai literatur yang digunakan di dalam penelitian ini, dan bukan menggali data melalui lapangan, atau menggunakan angka-angka. *Kedua*, daftar pustaka merupakan sebuah hal yang bersifat siap dipakai. Maksudnya, peneliti tidak lagi mencari data-data yang diperlukan. Data tersebut sudah harus siap untuk dieksekusi dan dijabarkan dalam sebuah penelitian. *Ketiga*, sumber yang digunakan dalam penelitian ini harus memiliki sumber primer, maksudnya adalah buku yang memang asli dari penulisnya

secara langsung yang hendak dianalisis. *Keempat*, kondisi daftar pustaka tidak terbatas dengan ruang dan waktu. Peneliti bebas melakukan riset di manapun, dan kapanpun (Zed 2008:1–2).

2. Data dan Sumber data

Sumber data merupakan sumber yang digunakan dalam sebuah penelitian. Sumber data merupakan hal yang penting bagi seorang peneliti, dan tanpa sumber data peneliti tidak akan bisa melaksanakan riset dalam sebuah penelitian (Zed 2008:3). Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan bersifat orisinal. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah buku dengan judul “Dear Shalehah” karya Aprilia Kartika. Peneliti menggunakan buku tersebut sebagai data primer. Peneliti akan mengkaji terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku tersebut.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku dan artikel jurnal. Buku, dan artikel jurnal menjadi data tambahan yang digunakan oleh peneliti agar penelitian ini menjadi lebih komprehensif. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

- 1) Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2020).
- 2) Dindin Jamaluddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rajawali Press, 2020).
- 3) Zuhraini. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2004).
- 4) Achmad Gholib. *Akidah dalam Perspektif Islam*, (Tangerang: PT Diaz Pratama Mulia, 2016).
- 5) Sahriansah. *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010).

- 6) Daulay Putra Haidar. *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah*,
(Jakarta: Kencana, 2013).

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- a. Mencari sumber-sumber jurnal dan buku yang relevan dengan penelitian yang berkaitan dengan analisis nilai-nilai Islam dalam sebuah buku bacaan, novel, dan karya sastra lain.
- b. Melakukan pemusatan perhatian terhadap masalah yang ingin diangkat, dan mencari pemecahan masalah dalam penelitian ini.
- c. Menganalisis dan melakukan perbandingan, melakukan identifikasi, dan menyajikan data tersebut serta menjabarkannya dalam sebuah bab (Zed 2004:4–5).

4. Teknik analisis data

Analisis isi (*content analysis*) merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang secara sistematis digunakan untuk mengkaji dan menginterpretasi muatan substantif dari suatu dokumen atau teks. Secara metodologis, teknik ini melibatkan proses eksplorasi mendalam terhadap data tekstual melalui serangkaian tahapan kritis, mulai dari identifikasi, kategorisasi, komparasi antar elemen data, hingga interpretasi makna yang terkandung di dalamnya. Proses analitik ini mencapai kulminasinya dalam formulasi kesimpulan yang bersifat deduktif, dimana peneliti tidak hanya sekadar mendeskripsikan konten, tetapi juga melakukan sintesis kritis terhadap pola-pola tematik yang muncul dari interaksi antar data. Sebagai sebuah pendekatan ilmiah, analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna laten maupun manifes yang tersembunyi di balik teks, sekaligus menempatkannya dalam konteks diskursus yang lebih luas (Zed 2004:6–7)

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan lebih terarah dan sistematis serta berkaitan antara pembahasan masing- masing bab, maka perlu dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan, peneliti menjelaskan tentang konteks penelitian, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : BUKU DEAR SHALIHAH KARYA APRILIA KARTIKA

Dalam bab ini membahas tentang:

- A. Biografi penulis
- B. Karya-karya Aprilia Kartika
- C. Kedudukan Buku Dear Shalehah Karya Aprilia Kartika
- D. 100 Kata-Kata Aprilia Kartika

BAB III : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU DEAR SHALIHAH KARYA APRILIA KARTIKA

Dalam bab ini membahas tentang:

- A. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Dear Shalehah Karya Aprilia Kartika
- B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Dear Shalehah Karya Aprilia Kartika dengan Pendidikan Islam Era Kontemporer

BAB IV : PENUTUP